Pengaruh Kompetensi Pedagogik Tutor Terhadap Perkembangan Kognitif Peserta Didik Program Kesetaraan Paket C di UPT SKB Kabupaten Gresik

Farah Ayu Herdiyanti^{1)*}, Heryanto Susilo²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: farah.20066@mhs.unesa.ac.id

Received 2024;
Revised 2024;
Accepted 2024;
Published Online 2024

Abstrak: Kompetensi pedagogik tutor memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan kognitif peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kompetensi pedagogik tutor terhadap perkembangan kognitif peserta didik program kesetaraan paket C di UPT SKB Kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berjenis kausal komparatif, dengan teknik analisis *Korelasi Product Moment* dengan pengambilan sampel menggunakan rumus *slovin* yaitu terdapat 22 tutor dan 48 peserta didik paket C. Lokasi penelitian di UPT SKB Kabupaten Gresik dengan teknik pengumpulan data berupa angket, observasi dan dokumentasi. Uji korelasi yang dilakukan menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,429 artinya nilai koefisien korelasi kompetensi pedagogik tutor memiliki pengaruh yang positif dan sedang terhadap perkembangan kognitif peserta didik program kesetaraan paket C di UPT SKB Kabupaten Gresik. Oleh karena itu, jika kompetensi pedagogik tutor meningkat dalam pembelajaran, maka perkembangan kognitif peserta didik akan lebih terarah.

Kata Kunci: Kompetensi Tutor, Kompetensi Pedagogik Tutor, Perkembangan Kognitif.

Abstract: The tutor's pedagogical competence has a very important role in the cognitive development of students. The aim of this research is to examine the influence of tutors' pedagogical competence on the cognitive development of package C equivalency program students at the Gresik Regency Learning Activity Studio Technical Implementation Unit. This research uses a quantitative method of the causal comparative type, with a Product Moment Correlation analysis technique with sampling using the Slovin formula, namely there are 22 tutors and 48 package C students. The research location is in the Technical Implementation Unit of the Gresik Regency Learning Activities Studio with data collection techniques in the form of questionnaires, observation and documentation. The correlation test carried out produced a correlation coefficient value of 0.429, meaning that the correlation coefficient value of the tutor's pedagogical competence had a positive and moderate influence on the cognitive development of package C equivalency program students at the Gresik Regency Learning Activity Studio Technical Implementation Unit. Therefore, if the tutor's pedagogical competence increases in learning, the students' cognitive development will be more focused.

Keywords: Tutor Competence, Tutor Pedagogical Competency, Cognitive Development.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Undang-undang Nomor 20 pada tahun 2003 menjelaskan tentang pendidikan di Indonesia bahwa pendidikan yaitu suatu usaha yang dilakukan secara sengaja dan terstruktur agar dapat mewujudkan suasana dan proses belajar mengajar. Hal ini, supaya peserta didik dapat bersungguh-sungguh dalam meningkatkan potensinya agar dapat memiliki kemampuan yang memiliki jiwa keagamaan, bisa mengendalikan diri, memiliki jiwa yang mandiri, kecerdasan, berakhlak yang terpuji, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk individu, masyarakat sekitar, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan adalah untuk peserta didik adalah untuk meningkatkan skill, menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berwawasan luas, memiliki ide

yang kreatif, dan menjadi warga negara yang berdemokratis serta dapat menjalankan kewajiban. Selain itu dalam suatu lembaga pendidikan juga terdapat fungsi, menurut pendapat Harton dan Hunt fungsi pendidikan adalah sebagai pengembangan kompetensi dan dapat membentuk watak yang bermartabat serta disegani dalam mencerdaskan bangsa dan negara. Karena semua itu hak dan wewenang bagi setiap manusia untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan layak, karena akan dapat mewujudkan insan yang aktif, kreatif, serta berahlak mulia tertulis dalam undang-undang.

Undang-undang Nomor 20 pada tahun 2003 Pasal 13 mengenai pendidikan di Indonesia bahwa ada 3 jalur dalam satuan pendidikan, yaitu pendidikan formal, informal, dan non formal. Ketiga jalur tersebut dapat saling melengkapi, sehingga tujuan dari sebuah pendidikan mampu tercapai dengan baik. Salah satu sistem pendidikan di Indonesia yang cakupannya sangat luas, dapat di laksanakan dimana saja dan kapan saja untuk peserta didiknya yaitu pada jalur pendidikan non formal. Menurut Didik & Heryanto, 2016 dalam (Sofyan & Susilo, 2023) pendidikan non formal merupakan hal utama dalam sistem pendidikan nasional. Jalur dalam Pendidikan Non Formal bisa ditempuh dengan program pendidikan kesetaraan memberikan layanan kepada masyarakat kurang mampu, tidak pernah masuk sekolah, putus sekolah, serta masyarakat yang berusia produktif yang ingin mengembangkan kemampuan dan keahlian dibidangnya. Pendidikan non formal berfungsi untuk meningkatkan peserta didik dengan kemampuan pengetahuan, keahlian fungsional, pengembangan sikap dan perilaku profesional. Hal ini, dilaksanakan dengan melalui berbagai program yaitu: pendidikan kualitas hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan lain yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik (Fathihah & Yusuf, 2018).

Menurut pendapat (Arifa & Siswanto, 2022) pendidikan non formal terdiri dari lembaga kursus dan pelatihan, majelis ta'lim, dan kelompok bermain serta terdapat Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKMB) dan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) merupakan lembaga pendidikan non formal yang bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik atau warga masyarakat yang berfokus pada pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Sanggar Kegiatan Belajar di Kabupaten Gresik terletak di Jl. Jurit Cerme, Cerme Kidul, Kecamatan Cerme. Program pendidikan non formal yang diselenggarakan di UPT SKB Gresik yakni pendidikan kesetaraan, terdiri dari kejar paket A setara dengan SD, kejar paket B setara dengan SMP, dan kejar paket C setara dengan SMA. Proses pelaksanaan pendidikan non formal, tutor memiliki peran penting dalam proses pembelajaran untuk peserta didik. Jumlah peserta didik pendidikan kesetaraan kejar paket C yang tertulis dalam daftar sekitar 91 orang. Namun, selama proses pelaksanaan pembelajaran di kelas terkadang peserta didik jarang mengikuti atau sering tidak masuk dalam pembelajaran. Peserta didik kejar paket C pada kelas X berjumlah 26 orang, kelas XI berjumlah 33 orang dan kelas XII berjumlah 32 orang. Data tersebut juga dapat dipengaruhi oleh kompetensi tutor yang merupakan tutor dalam lingkungan tersebut.

Pamong belajar merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberikan kewajiban secara penuh untuk memenuhi tugasnya, memiliki hak dan wewenang oleh pejabat untuk melaksanakan pembelajaran dengan mengembangkan model pembelajaran dan membuat percontohan atau penilaian dalam mendukung pengendalian mutu dan pengaruh pelaksanaan program Pendidikan Luar Sekolah (Hapsari, 2008). Secara umum, tugas pokok pamong belajar terdiri dari tiga hal yaitu: mengimplementasikan pengembangan model program pendidikan nonformal dan informal, melaksanakan pembelajaran dalam rangka pengembangan model dan pembuatan program pendidikan nonformal dan informal, melakukan penilaian untuk mengendalikan mutu dan dampak dari pelaksanaan program pendidikan nonformal dan informal (Hapsari, 2008). Pamong belajar di UPT SKB Gresik berjumlah enam, diantaranya yaitu dua laki-laki dan empat perempuan. Tutor merupakan seorang yang memberikan bimbingan pembelajaran dalam proses belajar mengajar kepada satu peserta didik atau kepada sekelompok kecil peserta didik (Dedy Sugono, 2008:1022) dalam (Pratama, n.d.). Menurut pendapat Chairudin Samosir, 2006:15 dalam (Pratama, n.d.) menyatakan bahwa tutor adalah fasilitator pembelajaran di dalam kelompok belajar, dimana mereka membantu proses pembelajaran para peserta didik.

Pendapat dari beberapa pakar diatas, dapat disimpulkan bahwa tutor adalah fasilitator pembelajaran yang membimbing proses belajar peserta didik, baik secara individu maupun dalam kelompok kecil. Tutor bertindak sebagai pengajar pribadi peserta didik dengan memberikan bimbingan akademik tambahan di luar sekolah formal. Selain mengajar, tutor juga berperan dalam memotivasi dan mengarahkan peserta didik

untuk belajar mandiri melalui modul. Secara umum, tugas tutor mencakup mengajar, mendidik, membimbing, melatih, mengarahkan dan sebagainya guna mendukung proses dan hasil pembelajaran peserta didik. Dalam menyampaikan materi pelajaran, tutor harus memenuhi semua persyaratan penerapan komunikasi pembelajaran. Jika proses seorang tutor menyampaikan materi pelajaran secara komunikatif, maka tujuan pembelajaran akan tercapai (Janah & Susilo, 2023). Peran tutor selaras dengan tugas-tugas yang diemban dalam proses pembelajaran tersebut. Tutor di UPT SKB Gresik berjumlah 22 di antaranya yaitu 8 laki-laki dan 14 perempuan. Tutor dan pamong belajar di UPT SKB Gresik terdapat pada pendidikan non formal, tutor dituntut untuk dapat melaksanakan pembelajaran serta menguasai kompetensi yang dimiliki oleh tutor. Tutor di UPT SKB Gresik memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif peserta didik yaitu untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menjelaskan dan mendampingi para peserta didik. Peserta didik yang berada di UPT SKB Gresik memiliki latar belakang atau *background* yang berbeda-beda, mulai dari segi pendidikan, ekonomi keluarga, masyarakat sekitar, usia, keluarga *broken home*, kenakalan remaja seperti: mengompas; minum-minuman keras; berjudi; anak jalanan, dan putus sekolah.

Peserta didik di UPT SKB Gresik secara umum mereka sulit dalam belajar dan terkesan malas dalam proses pembelajaran, karena kurangnya motivasi belajar yang ada pada diri masing-masing peserta didik. Hal inilah, perlu adanya peran tutor yang berkompentensi agar dapat meningkatkan proses pembelajaran peserta didik di UPT SKB Gresik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang dapat mempengaruhi dalam pemahaman kognitif. Kompetensi tutor adalah keahlian yang dimiliki seorang tutor dalam menerapkan peran sebagai tutor secara profesional. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang tutor terdapat empat, antara lain: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Masalah, 2010). Kompetensi yang relevan dengan perkembangan kognitif pada peserta didik yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan tutor dalam memahami peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik (Akbar, 2021).

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang tutor dalam mengelola pembelajaran dengan melihat karakteristik peserta didik dari berbagai aspek kehidupan, baik itu moral, emosional, maupun intelektualnya. Menurut Peraturan Pemerintah tentang tutor, bahwasanya kompetensi pedagogik tutor merupakan kemampuan tutor dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik sebagai hasil pembelajaran yang dapat mempengaruhi dalam pemahaman kognitif pada peserta didik. Menurut penelitian Sari, Z.I., & Noe, W (2014:52) dalam (Akbar, 2021) kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kinerja seorang tutor. Hal ini, dikarenakan seorang tutor harus mampu melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan, baik dalam melaksanakan pembelajaran, dan evaluasi atau penilaian pembelajaran pada peserta didik.

Perkembangan kognitif peserta didik di UPT SKB Kabupaten Gresik adalah kurangnya daya ingat yang kuat, sehingga saat mengingat materi pembelajaran mereka lupa. Kurangnya kemampuan berpikir secara kritis terhadap materi pembelajaran. Peserta didik di UPT SKB Gresik juga mengalami keterlambatan dalam perkembangan berpikir, cara memecahkan suatu permasalahan dengan usia sebayanya serta perilaku moral yang kurang sopan. Peran tutor di UPT SKB Gresik harus benar-benar memahami karakter peserta didik, bisa berkomunikasi dengan baik kepada peserta didik, berinteraksi dengan baik kepada peserta didik, bisa mendorong peserta didik berpikir kritis dengan cara berdiskusi tentang materi yang kurang dipahami, meminta peserta didik untuk memberikan ide atau pendapat yang mereka miliki, dan hal-hal lainnya yang membuat peserta didik terus bergerak atau menggunakan logikanya dalam pembelajaran. Menurut M. Uyun & Idi Warsah, dalam (Maria Aneti Konstantina Bhara et al., 2023) istilah kognitif berasal dari kata *cogniton* yaitu pengartian dan memiliki arti yang sejalan dengan kata *knowing* yaitu mengetahui.

Secara umum, kata kognitif diartikan sebagai kemampuan yang diawali dengan tahap identifikasi informasi, memahami informasi, mengembangkan, menganalisis, hingga dapat menciptakan, dan tahap yang terakhir yaitu mengevaluasinya. Perkembangan merupakan suatu tahapan yang bersifat berubahnya individu secara berkelanjutan yang terlaksana dalam kehidupan dari dalam kandungan sampai dewasa. Perkembangan yang dialami yaitu perkembangan fisik-motorik, kognitif, emosi, sosial, dan intelektual. Menurut Darmadi, dalam (Simanjuntak & Siregar, 2022) bahwa perkembangan kognitif adalah suatu proses

keturunan, dimana manusia akan menghadapi tahapan perkembangan kognitif sesuai dengan tingkatan usianya. Seseorang memiliki cara berpikir yang berbeda sesuai dengan jenjang usianya, hal ini dikarenakan semakin dewasa, maka akan semakin kompleks pula pemikiran seseorang. Sehingga, perkembangan kognitif merupakan proses individu dalam bertumbuh dan berkembang dengan pola pikir yang matang sesuai dengan usianya.

Menurut pendapat Jean Piaget dalam (Septiyana, 2023) membagi perkembangan kognitif peserta didik menjadi 4 tahapan. Tahap pertama adalah tahap sensorimotor, yang terjadi sejak lahir hingga usia 2 tahun. Tahap kedua adalah tahap pra-operasional, yang berlangsung pada rentang usia 2-7 tahun. Kemudian masuk ke tahap ketiga yaitu tahap operasional konkret, yang berada pada rentang usia 7-11 tahun. Tahap terakhir adalah tahap operasional formal yang mulai dialami pada usia 11-15 tahun dan seterusnya. Jadi menurut pendapat Piaget, perkembangan kognitif anak melalui 4 tahap dengan rentang usia yang berbeda-beda untuk masing-masing tahap. Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dalam (Septiyana, 2023) menjelaskan tentang kependaian seseorang akan berubah seiring dengan pertumbuhan peserta didik. Teori Piaget juga mencakup pandangannya tentang perkembangan penalaran moral. Menurut Piaget dalam (Septiyana, 2023), individu dapat berkembang lebih dahulu dengan struktur dan kemampuan kognitifnya, lalu dengan kemampuan kognitif tersebut dapat berpengaruh terhadap individu dalam bernalar tentang situasi sosial. Hal ini, karena dalam proses perkembangan sosial dan moral terkait dengan proses belajar. Oleh karena itu, mutu hasil perkembangan sosial dipengaruhi oleh proses pembelajaran, yang terjadi di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Menurut pendapat Jeans Piaget dalam (Septiyana, 2023) bukunya yang berjudul “The Moral Judgment of the Child” menyebutkan bahwa hubungan antara perkembangan kognitif seorang anak dan pemahaman moralnya saling terkait. Semakin matangnya kemampuan kognitif, semakin tinggi juga meningkatnya pemahaman moralnya, hal ini menandakan bahwa kesadaran moral anak mengalami evolusi dari satu fase ke fase yang lebih tinggi. Perilaku moral seseorang bisa tercermin dari interaksi di lingkungan sosialnya, di mana faktor-faktor eksternal dari individu di sekitarnya memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan dimasyarakat yang dilakukan oleh peserta didik yang mana tindakan tersebut di pengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak terlepas dari perkembangan kognitif. Berdasarkan data tersebut, maka peneliti tertarik untuk menjadikan bahan penelitian dengan judul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Tutor Terhadap Perkembangan Kognitif Peserta Didik Program Kesetaraan Paket C di UPT SKB Kabupaten Gresik”.

Metode

Jenis penelitian ini yaitu kausal komparatif. Penelitian kausal komparatif merupakan salah satu dari metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat, dengan mencari faktor-faktor penyebabnya. Hal ini, dalam penelitian dapat mengidentifikasi pengaruh variabel satu terhadap variabel lainnya, kemudian dapat mencari kemungkinan variabel penyebabnya. Metode penelitian kuantitatif yaitu jenis penelitian yang menganalisis data berupa angka dengan menggunakan metode statistik dalam pengolahan datanya. Metode ini digunakan untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh (Wahyuningtias et al., 2021). Data yang dihasilkan berupa angka, skor, nilai, dan peringkat. Analisisnya dengan menggunakan statistika yang memanfaatkan aplikasi SPSS yang digunakan untuk memberikan jawaban atau hipotesis penelitian yang sifatnya spesifik dan digunakan sebagai prediksi bahwa variabel satu mempengaruhi variabel lainnya.

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi di UPT Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Gresik, Jl. Jurit, Cerme Kidul, Kec. Cerme, Kabupaten Gresik, Jawa Timur 61171. Penentuan lokasi penelitian ini dilaksanakan berdasarkan kedekatan peneliti dengan lokasi dan pelaksanaan kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP), sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian serta kriteria tempat penelitian yang sesuai dengan keinginan peneliti. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 22 tutor dan 91 peserta didik paket C di UPT SKB Kabupaten Gresik. Permasalahan yang banyak terjadi yaitu populasi yang diteliti terlalu besar untuk diteliti sepenuhnya, sehingga peneliti perlu mengambil sampel yang representatif dari populasi tersebut untuk diteliti lebih lanjut. Hal ini, dilakukan mengingat adanya keterbatasan sumber daya, seperti dana, tenaga, dan waktu. Oleh karena itu, sampel harus dipilih secara hati-hati agar benar-benar mewakili populasi secara keseluruhan dari segi karakteristik dan proporsi berbagai kelompok di dalamnya (Sugiyono, 2013). Pengambilan sampel menggunakan rumus *Slovin*, karena dalam

proses pengambilan sampel, penting untuk memastikan bahwa jumlahnya mewakili populasi secara keseluruhan, sehingga hasil penelitian dapat diterapkan secara umum. Selain itu, dalam menghitung sampel tidak diperlukan tabel khusus, tetapi dapat menggunakan rumus dan perhitungan sederhana (Patarianto, 2015). Berdasarkan perhitungan yang menggunakan rumus *Slovin*, maka sampel dalam variabel y sebanyak 48 peserta didik. Sedangkan sampel dalam variabel x sebanyak 22 tutor, hal ini dikarenakan jumlah populasi yang hanya sedikit. Maka peneliti memutuskan untuk mengambil semua jumlah populasi yang ada di UPT SKB Kabupaten Gresik untuk dijadikan sebagai responden.

Teknik pengambilan data berdasarkan sumber data primer yang berupa angket atau kuisioner dan sumber data sekunder berupa observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas data, uji linieritas data, dan uji *korelasi product moment*. Menurut Arikunto (2019:144) dalam (Septiyana, 2023), menjelaskan bahwa validitas mengacu pada seberapa valid atau sah suatu instrumen atau alat ukur dalam mengukur suatu instrumen. Sehingga, pada instrumen harus diuji dan diukur untuk mendapatkan hasil yang valid. Pengambilan data pada uji validitas dalam variabel x terdapat 9 tutor dan 19 peserta didik program kesetaraan paket C di SKB Negeri Surabaya dengan kriteria yang sesuai dengan sampel penelitian. Selanjutnya uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach Alpha*. Uji normalitas data menggunakan rumus *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Selanjutnya uji linieritas data bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel secara linier dan signifikan dengan melihat nilai *Deviation from Linearity* (Arifa & Siswanto, 2022). Adapun analisis data yang terakhir yaitu uji *korelasi product moment*. Menurut Sugiyono (2017:224) dalam (Sanny & Dewi, 2020) Koefisien *korelasi product moment* adalah angka yang menunjukkan hubungan yang kuat antara dua variabel atau lebih. Hal ini, digunakan untuk membuktikan hipotesis hubungan dua variabel jika data dari dua variabel atau lebih sama. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan aplikasi *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 27.0 for Windows*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Uji Validitas

a. Variabel Kompetensi Pedagogik Tutor (X)

Hasil uji validitas pada variabel kompetensi pedagogik tutor menyatakan bahwa terdapat 32 item pernyataan yang diberikan peneliti, 28 item yang dinyatakan valid yang menunjukkan *rhitung* lebih besar dari *rtabel* yaitu diatas 0,6664 ($rhitung > 0,6664$). Pernyataan *favorable* yang valid terdiri dari 12 item dan *unfavorable* yang valid terdiri dari 16 item, sedangkan jumlah yang dinyatakan tidak valid yaitu 4 item dengan perhitungan bahwa *rhitung* lebih kecil dari *rtabel* yaitu di bawah 0,6664 ($rhitung < 0,6664$).

b. Variabel Perkembangan Kognitif Peserta Didik (Y)

Hasil uji validitas pada variabel perkembangan kognitif peserta didik menyatakan bahwa terdapat 32 item pernyataan yang diberikan peneliti, 26 item yang dinyatakan valid yang menunjukkan *rhitung* lebih besar dari *rtabel* yaitu diatas 0,4555 ($rhitung > 0,4555$). Pernyataan *favorable* yang valid terdiri dari 15 item dan *unfavorable* yang valid terdiri dari 11 item, sedangkan jumlah yang dinyatakan tidak valid yaitu 6 item dengan perhitungan bahwa *rhitung* lebih kecil dari *rtabel* yaitu di bawah 0,4555 ($rhitung < 0,4555$).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi skor instrumen yaitu seberapa jauh konsistensi skor instrumen dari satu pengukuran ke pengukuran yang lain. Instrumen dapat dikatakan reliabel atau dapat dipercaya, apabila suatu instrumen digunakan berulang-ulang untuk mengukur sesuatu yang sama dan hasilnya relatif stabil atau konsisten. Item pernyataan instrumen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 27.0 for Windows* dengan formula *Cronbach Alpha*. Suatu indikator variabel dikatakan reliabel atau konsisten apabila menunjukkan nilai (*Cronbach Alpha* > *rtabel*) atau lebih dari 0,60 dan apabila indikator variabel dikatakan tidak reliabel atau konsisten apabila menunjukkan nilai (*Cronbach Alpha* < *rtabel*) atau kurang dari 0,60. Berikut hasil uji reliabilitas dari kompetensi pedagogik tutor dan perkembangan kognitif peserta didik:

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Kompetensi Pedagogik Tutor

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,984	28

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Perkembangan Kognitif Peserta Didik

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,890	26

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui hasil uji reliabilitas dari kompetensi pedagogik tutor dan perkembangan kognitif peserta didik. Nilai koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* pada angket kompetensi pedagogik tutor memiliki nilai $\alpha = 0,984$. Nilai koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* pada angket perkembangan kognitif peserta didik memiliki nilai $\alpha = 0,890$, dapat dinyatakan kedua nilai koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* memiliki nilai lebih dari 0,60. Angket kompetensi pedagogik tutor dan perkembangan kognitif peserta didik dapat dinyatakan reliabel.

3. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah distribusi data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan pada variabel kompetensi pedagogik tutor dan variabel perkembangan kognitif peserta didik dengan menggunakan bantuan program atau aplikasi *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 27.0 for Windows* dengan menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* untuk menguji normalitas. Dasar acuan yang digunakan pada penelitian ini yaitu data dapat dikatakan normal apabila nilai (*Monte Carlo. Sig* > 0,05) dan sebaliknya data dianggap tidak normal apabila nilai (*Monte Carlo. Sig* < 0,05) (Arifa & Siswanto, 2022). Adapun hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data
(*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*)

		Unstandardized Residual	
N		22	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000	
	Std. Deviation	2,02982616	
Most Extreme Differences	Absolute	0,125	
	Positive	0,086	
	Negative	-0,125	
Test Statistic		0,125	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	0,483	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,470
		Upper Bound	0,496

Sumber data: Hasil pengujian dengan bantuan SPSS 27.0 for windows

Berdasarkan output SPSS pada tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji normalitas data yang diperoleh berdistribusi normal. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi yang dihasilkan pada kolom *Monte Carlo. Sig* sebesar 0,483 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,483 > 0,05$). Oleh karena itu, data yang diperoleh dari kedua skala variabel dianggap berdistribusi normal.

4. Uji Linearitas Data

Uji linieritas data bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kompetensi pedagogik tutor terhadap perkembangan kognitif peserta didik. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program atau aplikasi *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 27.0 for Windows* dengan melihat nilai *Deviation from Linearity*. Kedua variabel dapat dikatakan linier apabila nilai signifikansi pada *linearity* > 0,05 dan sebaliknya kedua variabel dapat dikatakan nonlinier jika nilai signifikansi pada *linearity* < 0,05 (Arifa & Siswanto, 2022). Adapun hasil uji linearitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas Data ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y	Between Groups	(Combined)	36,883	8	4,610	0,867	0,566
*		Linearity	19,476	1	19,476	3,663	0,078
X		Deviation from Linearity	17,407	7	2,487	0,468	0,841
	Within Groups		69,117	13	5,317		
	Total		106,000	21			

Sumber data: Hasil pengujian dengan bantuan SPSS 27.0 for windows

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel ANOVA diatas terlihat nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,841 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,841 > 0,05$). Oleh karena itu, dapat ditunjukkan adanya pengaruh linier kompetensi pedagogik tutor terhadap perkembangan kognitif peserta didik.

5. Uji Korelasi Product Moment

Uji korelasi product moment merupakan teknik korelasi yang digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel, apabila data dari dua variabel atau tersebut adalah sama. Perhitungan uji *korelasi product moment* menggunakan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 27.0 for Windows SPSS* dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Product Moment

		Correlations	
		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.429 ^a
	Sig. (2-tailed)		0,047
	N	22	22
Y	Pearson Correlation	.429 ^a	1
	Sig. (2-tailed)	0,047	
	N	22	48

Sumber data: Hasil pengujian dengan bantuan SPSS 27.0 for windows

Tabel diatas menunjukkan hasil pengujian *korelasi product moment* yang dapat digunakan untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini, berikut hipotesis dalam penelitian ini:

Ha: Terdapat pengaruh signifikan antara kompetensi pedagogik tutor terhadap perkembangan kognitif peserta didik program kesetaraan paket C di UPT SKB Kabupaten Gresik.

Ho: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara kompetensi pedagogik tutor terhadap perkembangan kognitif peserta didik program kesetaraan paket C di UPT SKB Kabupaten Gresik.

Dasar pengambilan keputusan evaluasi hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a). Hipotesis dapat diterima jika nilai signifikansi $< 0,05$

b). Hipotesis ditolak jika nilai signifikansi $> 0,05$

Hasil uji *korelasi product moment* pada tabel diatas menunjukkan bahwa angka 0,047 menunjukkan nilai signifikan dan angka tersebut kurang dari 0,05 ($0,047 < 0,05$), yang berarti Ha dalam penelitian ini diterima. Dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak yang berbunyi Terdapat pengaruh signifikan antara kompetensi pedagogik tutor terhadap perkembangan kognitif peserta didik program kesetaraan paket C di UPT SKB Kabupaten Gresik. Menentukan tingkat kategori dari korelasi antar variabel yang diteliti dapat dilihat dari besaran nilai *koefisien korelasi* yang muncul dalam hasil uji korelasi, analisis *korelasi product moment* memiliki kriteria penilaian tertentu untuk menentukan tingkat korelasi antara variabel, yakni:

Tabel 6. Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang

0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan pedoman penilaian diketahui korelasi pada Tabel 6, menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh signifikan antara kompetensi pedagogik tutor terhadap perkembangan kognitif peserta didik program kesetaraan paket C di UPT SKB Kabupaten Gresik adalah positif dan sedang dengan nilai sebesar 0,429. Angka-angka menunjukkan bahwa hal itu mungkin terjadi faktor lain yang memiliki pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik tutor terhadap perkembangan kognitif peserta didik program kesetaraan paket C di UPT SKB Kabupaten Gresik.

Pembahasan

Kompetensi pedagogik tutor memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan kognitif peserta didik. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia dalam (Fitriani & Widya Nusantara, 2018) menyatakan bahwa tutor adalah pendidik atau tenaga kependidikan yang membimbing dan melaksanakan kependidikan seseorang atau sejumlah warga belajar pada jalur Pendidikan Luar Sekolah (PLS) yang harus memiliki kualifikasi atau kompetensi akademik sesuai bidang studi atau mata pelajaran yang dibelajarkan, serta minimal berpendidikan S-1 dengan mendukung pembelajaran Kejar Paket C. Tutor menjadi profesi yang paling dalam Pendidikan Luar Sekolah (PLS), karena tanpa adanya seorang tutor yang ahli di bidangnya, maka program yang dilaksanakan tidak akan mampu mencapai tujuan yang telah di harapkan, dalam rangka penyelenggaraan pendidikan non formal. Kompetensi seorang tutor dituntut untuk memenuhi standar kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional.

Pendekatan pedagogik dapat dipecah menjadi empat teori belajar, yaitu: teori belajar behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanistik. Teori belajar behaviorisme merupakan teori belajar yang menekankan hubungan antara stimulus dan respon yang menimbulkan perubahan dalam tingkah laku. Konteks tersebut, stimulus bervariasi dalam bentuknya, sementara respons adalah tanggapan objektif dari individu terhadap situasi sebagai pemicu. Menurut pendapat Yaumi (2013) dalam (Rachmawati et al., 2021) bahwa belajar menitikberatkan pada perubahan perilaku yang terlihat dari respons yang diberikan oleh peserta didik sebagai reaksi terhadap stimulus yang diberikan oleh tutor. Sehingga diperlukan kreativitas dari tutor untuk mencapai respons yang diinginkan dari peserta didik, yang berupa perubahan dalam perilaku.

Teori selanjutnya yaitu kognitivisme yang menjelaskan bahwa pembelajaran melibatkan aktivitas mental individu yang sedang belajar, bukan sekadar proses mekanistik stimulus dan respons. Menurut pendekatan kognitif, pembelajaran melibatkan proses mental aktif untuk memahami, mengingat, dan menggunakan pengetahuan. Teori ini juga menekankan bahwa bagian-bagian dari situasi terhubung dengan konteks keseluruhan. Perkembangan kognitif dipengaruhi oleh interaksi aktif peserta didik dengan lingkungan, dimana pengetahuan berkembang melalui tindakan. Piaget adalah salah satu tokoh konstruktivisme, dan teorinya tentang tahapan perkembangan kognitif sering digunakan sebagai referensi untuk memahami perkembangan individu.

Teori selanjutnya yaitu konstruktivisme yang menyatakan bahwa peserta didik harus mengalami proses penemuan dan transformasi informasi yang kompleks, mengevaluasi informasi baru dengan menggunakan aturan yang sudah ada, dan merevisinya jika diperlukan. Untuk memahami dan menerapkan pengetahuan dengan baik, peserta didik harus aktif dalam memecahkan masalah, menemukan konsep-konsep sendiri, dan berusaha keras dengan ide-ide mereka. Proses pembelajaran lebih ditekankan daripada hasil akhir pengetahuan. Teori konstruktivisme, prinsip utamanya adalah tutor tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga membantu mereka membangun pengetahuan di dalam pikiran mereka sendiri. Tutor dapat memfasilitasi proses ini dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, serta mengajar mereka menjadi sadar dan menggunakan strategi belajar mereka sendiri. Teori ini dikembangkan oleh para ahli seperti Piaget, Vygotsky, teori pemrosesan informasi, dan teori psikologi kognitif lainnya, seperti teori Bruner (Slavin, 2002) dalam (Rachmawati et al., 2021). Konstruktivisme berlandaskan pada prinsip-prinsip psikologi kognitif, mengemukakan bahwa peserta didik memperoleh pengetahuan melalui pembentukan makna dari pengalaman mereka. Peran penting tutor adalah membimbing peserta didik dalam menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik.

Teori yang terakhir yaitu humanistik yang berasumsi bahwa semua teori pembelajaran memiliki kelebihan masing-masing dan dapat dimanfaatkan, selama tujuannya adalah untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, dan realisasi diri peserta didik secara optimal (Assegaf,

2011) dalam (Qodir, 2017). Sebagaimana dikatakan Knight dalam (Qodir, 2017) tentang pendidikan humanistik, terdapat keinginan untuk menciptakan lingkungan belajar dimana anak-anak dapat terbebas dari kompetisi yang ketat, disiplin yang keras, dan ketakutan akan kegagalan. Hal ini, menunjukkan bahwa pendidikan humanistik bertujuan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang membebaskan peserta didik dari kompetisi berlebihan, aturan disiplin yang berlebihan, dan ketakutan gagal. Menurut pendapat Freire (2002) dalam (Qodir, 2017) menyatakan bahwa tidak ada dimensi humanistik dalam penindasan, serta tidak ada proses humanisasi dalam paham liberalisme yang kaku.

Teori humanistik memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan potensi manusia secara optimal. Suksesnya proses pembelajaran dinilai dari kemampuan peserta didik untuk memahami dirinya sendiri dan lingkungannya dengan lebih baik. Pandangan teori ini, peserta didik diharapkan untuk berupaya mencapai puncak potensi pribadinya. Pendekatan pembelajaran humanistik menitikberatkan pada pengalaman langsung dan partisipasi aktif peserta didik, bukan sekadar observasi dari luar. Salah satu tokoh utama dalam aliran ini adalah Abraham Maslow, yang dikenal dengan teori hierarki kebutuhan, menggambarkan bahwa manusia dipacu untuk memenuhi kebutuhan tingkat tinggi setelah memenuhi kebutuhan dasar. Oleh karena itu, pendidikan humanistik harus memperhatikan pemenuhan kelima tingkat kebutuhan tersebut. Sementara itu, Carl Rogers, seorang psikolog humanistik, menyoroti pentingnya hubungan terapeutik yang penuh dengan empati dan tanpa prasangka antara terapis dan klien, guna membantu individu mengatasi tantangan kehidupannya. Rogers percaya bahwa persepsi seseorang tentang dunianya dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya, dan hal ini menuntunnya dalam pemenuhan kebutuhan individualnya (Arbayah, 2013) dalam (Qodir, 2017). Dari keempat teori tersebut dapat disimpulkan bahwa teori behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanistik merupakan pendekatan pedagogik yang berbeda dalam memahami proses pembelajaran dan perkembangan manusia. Meskipun masing-masing memiliki fokus dan asumsi yang berbeda, semua teori memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana manusia belajar dan berkembang.

Menurut Ramayulis (2013: 54), kompetensi adalah satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi tutor adalah kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Sedangkan kompetensi pedagogik tutor adalah kesanggupan tutor dalam memahami peserta didik secara komprehensif dan melaksanakan pembelajaran yang mendidik. Pembelajaran yang mendidik yaitu dengan kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses hasil pembelajaran, dan melaksanakan pembenahan secara berkelanjutan. Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 dalam (Sopamena & Kaliky, 2020) tentang tutor bahwa kompetensi pedagogik tutor adalah kemampuan tutor dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik antara lain: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Data variabel kompetensi pedagogik tutor dalam penelitian ini diperoleh dari penyebaran angket yang berisi 28 pernyataan mengenai delapan indikator kompetensi pedagogik tutor. Dari indikator tersebut, bahwa indikator yang memiliki persentase tertinggi yaitu pada aspek pemahaman terhadap peserta didik yang mencapai 92% bahwa aspek ini sangat penting untuk peserta didik. Hal ini, dikarenakan seorang tutor yang berkompeten dapat memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Sedangkan indikator dengan presentase terendah yaitu aspek pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya yang mencapai 84% bahwa dengan memberikan dukungan, arahan, dan kesempatan yang tepat, peserta didik dapat mengaktualisasikan potensi mereka secara maksimal. Proses ini membutuhkan pendekatan holistik yang memperhatikan berbagai aspek pengembangan peserta didik, baik secara akademis, pribadi, maupun sosial. Dapat disimpulkan bahwa tutor paket C di UPT SKB Kabupaten Gresik memiliki kompetensi pedagogik yang kuat. Hal ini, dikarenakan kemajuan peserta didik dalam aspek kognitif sering kali merupakan hasil dari pengajaran yang efektif dan pedagogik.

Teori perkembangan kognitif menurut para ahli, yaitu: Jean Piaget, Jerome Brunner, Ausubel, dan Vygotsky Lev. Teori perkembangan kognitif menurut Jean Piaget, yang merupakan tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam studi perkembangan kognitif. Jean Piaget menjadi tokoh terkenal di kalangan

akademisi, karena namanya selalu muncul dalam setiap pembahasan atau kajian mengenai perkembangan kognitif. Hal ini berkaitan dengan bagaimana anak mengonstruksi atau membangun pengetahuannya. Piaget mengemukakan bahwa hal itu dilakukan anak dapat aktif dengan berinteraksi. Anak bukanlah penerima pengetahuan yang pasif, melainkan pelaku aktif dalam membentuk pengetahuannya sendiri. Interaksi dengan lingkungannya, anak secara terus-menerus memperbaiki dan menyempurnakan struktur mental yang dimilikinya, sehingga terbentuk struktur mental yang lebih kompleks (Sutisna & Laiya, 2020). Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dipahami melalui tindakan atau pengalaman, sehingga perkembangan kognitif seseorang sangat bergantung pada sejauh mana anak aktif dalam berkomunikasi dengan lingkungan. Piaget menjelaskan bahwa proses kognitif melibatkan konsep seperti skema, asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Tahapan perkembangan kognitif menurut Jean Piaget dalam (Simanjuntak & Siregar, 2022), yaitu: tahap sensorimotorik, pra-operasional, konkret dan operasional formal.

Teori perkembangan kognitif menurut Jerome Brunner mengusulkan teori pembelajaran penemuan “discovery learning”, dimana anak lebih kreatif pada proses belajarnya ketika anak dapat menemukan informasi secara mandiri. Menurut Brunner, perkembangan kognitif peserta didik terpengaruh dari lingkungan budaya, khususnya bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Perkembangan bahasa memiliki dampak besar pada perkembangan kognitif (Simanjuntak & Siregar, 2022). Menurut Brunner dalam (Simanjuntak & Siregar, 2022), terdapat tahapan perkembangan kognitif yang terjadi pada individu, yaitu: tahap enaktif, ikonik, dan simbolik.

Teori perkembangan kognitif menurut Ausubel, yang merupakan seorang pakar psikologi pendidikan terkenal dengan teori pembelajaran bermakna “meaningful learning” dan pembelajaran menghafal “rote learning”. Menurut Ausubel dalam (Simanjuntak & Siregar, 2022), terdapat dua jenis pembelajaran yaitu: a). belajar bermakna (meaningful learning), yang berarti belajar yang dipelajari harus memiliki makna dan tujuan. Menurut Ausubel mengkategorikan ada dua dimensi dalam proses belajar bermakna, yakni berhubungan dengan bagaimana informasi disampaikan kepada peserta didik, dan bagaimana peserta didik dapat menghubungkan materi informasi dengan konsep yang sudah didapatkan sebelumnya. Jadi intinya, belajar bermakna melibatkan penyajian materi pelajaran yang bermakna dan keterkaitan materi tersebut dengan pemahaman yang didapatkan oleh peserta didik. b). belajar menghafal (rote learning) yang berarti belajar dengan menghafal tanpa pemahaman mendalam terjadi, jika peserta didik tidak memiliki kemampuan menghubungkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan pengetahuan sebelumnya yang telah dipahami. Peserta didik biasanya hanya hafalan tanpa memahami keterkaitannya dengan ide yang sudah dipahami sebelumnya. Akibatnya, pengetahuan yang dihafal tanpa pemahaman mendalam ini tidak bertahan lama dan mudah dilupakan.

Teori perkembangan kognitif menurut Vygotsky Lev, yang merupakan seorang psikolog Rusia yang terkenal. Menurut Lev Vygotsky bahwa perkembangan kognitif merupakan seorang anak dipengaruhi oleh pengalaman interaksi sosial dan budaya yang berasal dari lingkungan tempat anak tersebut tumbuh. Menurut Vygotsky, interaksi anak dengan orang-orang di sekitarnya serta pembelajaran mengenai norma-norma dan nilai-nilai budaya masyarakatnya, turut membentuk cara anak tersebut berpikir dan memahami dunia. Faktor sosial dan budaya di lingkungan anak berperan penting dalam perkembangan kognitifnya (Simanjuntak & Siregar, 2022). Prinsip-prinsip pembelajaran menurut Vygotsky dalam (Simanjuntak & Siregar, 2022), sebagai berikut: Social Learning (Pembelajaran Sosial), Zona Perkembangan Zone Of Proximal Development (ZPD), dan Scaffolding (Perancahan). Dari keempat menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa teori perkembangan kognitif memberikan kontribusi besar dalam memahami bagaimana anak dalam belajar, berkembang, dan memproses informasi. Pendekatan mereka terhadap teori perkembangan kognitif telah menjadi dasar bagi pendekatan pembelajaran dan pengajaran yang banyak digunakan diberbagai konteks pendidikan.

Salah satu aspek perkembangan anak yang harus dikembangkan yaitu kognitif. Menurut Susanto dalam (Hasanah et al., 2022) kognitif sering kali diartikan sebagai kecerdasan berpikir. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Dirjen, 2015) perkembangan kognitif dapat diartikan berkembangnya kemampuan intelegensi seseorang dalam bertindak atau dalam segala hal yang berkaitan dengan proses berpikir. Menurut Susanto dalam (Hasanah et al., 2022) mengungkapkan sejak bahwa sel-sel otak anak berkembang pesat sejak lahir dengan membuat hubungan antar sel. Proses ini akan membentuk pengalaman seumur hidup yang penting dan menentukan bagi anak. Idealnya perkembangan kognitif anak sesuai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) ada tiga lingkup perkembangan yaitu belajar dan pemecahan masalah, berfikir logis, dan berfikir simbolik. Pada lingkup perkembangan memecahkan masalah, anak diharapkan mampu menampilkan perilaku ingin tahu dan menyelidiki, masalah dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan informasi atau pengalaman dalam konteks baru.

Oleh karena itu diharapkan dari penelitian ini, aspek perkembangan kognitif peserta didik dapat meningkat dengan optimalnya peran tutor profesional dan berkualitas yang memiliki kompetensi pedagogik dalam mengembangkan kognitif peserta didik, supaya dengan adanya kompetensi pedagogik tutor aspek perkembangan kognitif dapat berkembang sebaik-baiknya. Hal ini, sesuai dengan usia tingkat perkembangannya dan menjadikan hal baru untuk dikembangkan peserta didik di UPT SKB Kabupaten Gresik. Sehingga mencapai tujuan yang di harapkan secara maksimal melalui tutor dan peserta didik.

Data variabel perkembangan kognitif peserta didik dalam penelitian ini diperoleh dari penyebaran angket yang berisi 26 pernyataan mengenai enam indikator perkembangan kognitif peserta didik. Menurut Lorin Anderson Krathwohl dalam (Magdalena et al., 2020), yang merupakan salah satu peserta didik Bloom, bersama dengan beberapa ahli psikologi aliran kognitivisme, melakukan revisi pada taksonomi Bloom. Revisi tersebut difokuskan pada ranah kognitif agar sejalan dengan perkembangan zaman. Taksonomi Bloom versi baru menurut Krathwohl (2002) dalam ranah kognitif antara lain: *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (menerapkan), *analyzing* (menganalisis), *evaluating* (menilai), dan *creating* (mencipta).

Dari indikator tersebut, terdapat persentase kesamaan yaitu 88% dan 87%. Indikator yang memiliki persentase sama dan tertinggi yang terdapat empat indikator diantaranya yaitu: mengingat, memahami, menganalisis, dan mencipta dengan persentase 88%. Kemudian yaitu indikator yang memiliki persentase yang sama dan terendah yang terdapat dua indikator yaitu: menerapkan dan menilai dengan presentase 87%. Dapat disimpulkan bahwa peserta didik paket C di UPT SKB Kabupaten Gresik menunjukkan perkembangan yang baik dalam aspek kognitifnya. Hal ini, menandakan bahwa peserta didik tersebut telah mencapai kemajuan yang signifikan dalam berbagai aspek kognitifnya seperti mengingat informasi, memahami konsep, menganalisis masalah, dan bahkan menciptakan solusi baru. Perkembangan yang baik dalam aspek kognitif ini merupakan indikator yang positif bagi proses pembelajaran peserta didik. Hal ini, menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan di UPT SKB Kabupaten Gresik telah efektif dalam memfasilitasi pertumbuhan intelektual peserta didik paket C. Namun, tutor harus tetap memberikan dukungan, bimbingan, motivasi dan tantangan yang sesuai agar peserta didik terus berkembang dalam aspek kognitifnya.

Berdasarkan pengolahan data dan analisis data yang telah diperoleh, diketahui bahwa dengan menggunakan rumus *Korelasi Product Moment* dengan jumlah sampel 22 tutor dan 48 peserta didik. Maka dapat diperoleh hasil bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik tutor terhadap perkembangan kognitif peserta didik program kesetaraan paket C di UPT SKB Kabupaten Gresik. Hal ini, dengan ditunjukkan nilai signifikansi kompetensi pedagogik tutor dengan perkembangan kognitif peserta didik sebesar 0,047 yang menunjukkan nilai signifikan dan angka tersebut kurang dari 0,05 ($0,047 < 0,05$), yang berarti H_a dalam penelitian ini diterima. Dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Pada penelitian ini menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,429 artinya nilai koefisien korelasi kompetensi pedagogik tutor memiliki pengaruh yang positif dan sedang terhadap perkembangan kognitif peserta didik program kesetaraan paket C di UPT SKB Kabupaten Gresik.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan terkait dengan judul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Tutor Terhadap Perkembangan Kognitif Peserta Didik Program Kesetaraan Paket C di UPT SKB Kabupaten Gresik”, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik tutor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kognitif peserta didik program kesetaraan paket C di UPT SKB Kabupaten Gresik. Hal ini, ditunjukkan dengan nilai signifikansi kompetensi pedagogik tutor dengan perkembangan kognitif peserta didik sebesar 0,047 yang menunjukkan nilai signifikan dan angka tersebut kurang dari 0,05 ($0,047 < 0,05$), yang berarti H_a dalam penelitian ini diterima. Dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Pada penelitian ini menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,429 artinya nilai koefisien korelasi kompetensi pedagogik tutor memiliki pengaruh yang positif dan sedang terhadap perkembangan kognitif peserta didik program kesetaraan paket C di UPT SKB Kabupaten Gresik. Oleh karena itu, jika kompetensi pedagogik tutor meningkat dalam pembelajaran, maka perkembangan kognitif peserta didik akan lebih terarah.

Daftar Rujukan

- Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23–30.
- Arifa, D., & Siswanto, H. (2022). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Tutor Terhadap Pengelolaan Pembelajaran Program Kesetaraan Paket C di UPT SKB Gresik. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 11(2), 288–297.
- Fathihah, L., & Yusuf, A. (2018). Pelatihan Pembuatan Kue Dalam Rangka Membentuk Wirausaha Perempuan di PKBM Latansa Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. *JPLS*, 1–7.
- Fitriani, N., & Widya Nusantara, M. P. (2018). Pengaruh Kompetensi Tutor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kejar Paket C Pada Mata Pelajaran Matematika di UPT SKB Kabupaten Ponorogo. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 7(2).
- Hapsari, M. I. (2008). Pengembangan Dan Peningkatan Kinerja Pamong Belajar Sanggar Kegiatan Belajar. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*, 3(2).
- Hasanah, I., Bachri, B. S., & Izzati, U. A. (2022). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Perkembangan Kognitif dan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9050–9063.
- Janah, N. R., & Susilo, H. (2023). Hubungan Antara Komunikasi Pembelajaran dengan Hasil Belajar pada Pembelajaran Daring Program Kesetaraan Paket C di SPNF SKB Sidoarjo. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 12(1), 119–127.
- Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., Diasty, N. T., & Tangerang, U. M. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2, 132–139.
- Maria Aneti Konstantina Bhara, M. G. D., Mamo, Y., & Nafsia, A. (2023). *Pendampingan penggunaan media maze dalam mengenal angka di tkk st. gabriel mangulewa. 1*, 199–208.
- Masalah, A. L. B. (2010). *Bab 1 Pendahuluan*. 1–145.
- Patarianto, P. (2015). Analisa Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Nasabah di PT. Bank Mandiri (PERSERO) TBK. Cabang Sidoarjo Gedangan. *Jurnal MAKSIPRENEUR*, IV(2), 28–37.
- Pratama, D. F. (n.d.). *Peran Tutor Dalam Memotivasi Belajar Klien Reguler di UPT Rehabilitasi Sosial Anak Nakal Surabaya*. 1–9.
- Qodir, A. (2017). Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogik*, 04(02), 188–202.
- Rachmawati, D. W., Ghozali, M. I. Al, Nasution, B., Firmansyah, H., Asiah, S., Ridho, A., Damayanti, I., Siagian, R., Aradea, R., Marta, R., Zaharah, Syarif, M., Kusmiran, Yenni, Surya, Y. F., & Kusuma., Y. Y. (2021). *Teori Dan Konsep Pedagogik* (A. Kurniawan & I. Irayanti (eds.)).
- Sanny, B. I., & Dewi, R. K. (2020). Pengaruh Net Interest Margin (NIM) Terhadap Return on Asset (ROA) Pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Dan Banten Tbk Periode 2013- 2017. *Jurnal E-Bis (Ekonomi-Bisnis)*, 4(1), 78–87.
- Septiyana, R. (2023). *Pengaruh Perkembangan Kognitif Peserta Didik Terhadap Perilaku Moral Peserta Didik di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Tahun Ajaran 2022/2023*.
- Simanjuntak, K., & Siregar, R. S. (2022). Perkembangan Kognitif Peserta Didik Dan Implementasi Dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Riyadhah*, 1(1), 111–124.
- Sofyan, H. S., & Susilo, H. (2023). Hubungan Program Tahfidz Al-Qur'an dengan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya di Pondok Pesantren Sabilillah. *Jurusan Pendidikan Luar Sekolah*, 12(1), 169–178.
- Sopamena, P., & Kaliky, S. (2020). *Peta Kompetensi Guru Dan Mutu Pendidikan Maluku* (M. P. Fahruh Juhaevah & M. P. Dinar Riaddin (eds.)).
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.
- Sutisna, I., & Laiya, S. W. (2020). *Metode Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*.
- Wahyuningtias, S., Riyanto, Y., & Setyowati, R. N. (2021). The Effect Of Blended Learning Model With Telegram Application On Students' Critical Thinking Ability And Learning Outcomes On Social Studies Subject At Elementary School. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(September), 1397–1414.